



Problematika Pembelajaran Menulis Cerpen di Sekolah Tujuan SM-3T

Diyan Permata Yanda, Dina Ramadhanti

STKIP PGRI Sumatera Barat

diyan@stkip-pgri-sumbar.ac.id, dina@stkip-pgri-sumbar.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan problematika pembelajaran menulis cerpen di sekolah tujuan SM-3T. Kondisi masyarakat yang masih buta huruf dan fasilitas pembelajaran yang belum memadai merupakan permasalahan yang perlu diperhatikan oleh guru dan penyelenggara pendidikan terlebih pada pembelajaran menulis cerpen. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dalam penelitian melalui studi dokumen dan wawancara. Studi dokumen dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang problematika pembelajaran menulis cerpen. Sementara, wawancara dilakukan secara tertutup dengan mengajukan pertanyaan secara tertulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah pembelajaran menulis cerpen berhubungan dengan guru, siswa, dan sumber belajar. Siswa umumnya mengalami buta huruf dan tidak terbuka dengan dunia luar. Siswa lebih sering menggunakan bahasa daerah daripada bahasa Indonesia dengan kosakata yang sangat terbatas. Upaya yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran menulis cerpen adalah menerapkan metode "Siapa Cepat Ia Sampai". Siswa memperkaya kosakata dengan membaca dan mengembangkan kosakata itu menjadi cerpen. Siswa juga dapat ditugaskan untuk membaca cerpen di rumah dan menceritakan kembali di depan kelas. Guru mengoreksi kosakata siswa yang belum tepat. Pembelajaran di sekolah tujuan SM-3T dapat dilakukan dengan baik selama guru mengajar sesuai dengan bidang keahliannya dan memiliki kreativitas dalam mengelola pembelajaran di kelas.

Kata kunci: Problematika, menulis cerpen, SM-3T

Abstract

This research aims to describe the problem of learning to write short stories in schools aimed at SM-3T. The condition of illiterate people and inadequate learning facilities is a problem that needs to be considered by teachers and education providers especially in learning to write short stories. This study included qualitative research with a type of case study research. Data collection in research through document studies and interviews. Document studies are conducted to obtain information about the learning problems of writing short stories. Meanwhile, interviews are conducted in a closed manner by asking questions in writing. The results of the study indicate that the problem of learning to write short stories relates to teachers, students, and learning resources. Students generally experience illiteracy and are not open to the outside world. Students more often use regional languages than Indonesian with very limited vocabulary. The effort made by the teacher in learning to write short stories is to apply the method "Who Is Fast He Arrives". Students enrich vocabulary by reading and developing the vocabulary into short stories. Students can also be assigned to read short stories at home and retell in front of the class. The teacher corrects the students' vocabulary that is not right. Learning in schools aiming at SM-3T can be done well as long as the teacher teaches according to his field of expertise and has creativity in managing classroom learning.

Keywords: Problematic, to write short story, SM-3T

PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra sebagai bagian mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah masih mengalami problematika. Problematika itu muncul dari beberapa faktor, di antaranya: guru, siswa, kurikulum, metode, sarana dan prasarana, dan materi. Permasalahan dalam pembelajaran sastra di lapangan tidak dapat diduga karena situasi dan lingkungan belajar cenderung berubah, seperti: guru mengajar tidak sesuai bidang keahlian, siswa dan guru memiliki latar belakang budaya yang berbeda, kurikulum yang terus mengalami perubahan sebelum benar-benar terealisasi dengan maksimal di lapangan, metode pembelajaran yang tidak bervariasi dan tidak bermakna bagi siswa, kekurangan sarana dan prasarana penunjang kegiatan pembelajaran, dan materi pelajaran yang tidak *up to date* atau terbaru. Guru yang mengajar tidak sesuai dengan bidang keahlian tidak mampu menunjukkan sisi lain dari pembelajaran sastra bahwa sastra mengandung manfaat bagi perkembangan intelektual siswa. Guru menjadi faktor penting dalam pembelajaran sastra. Jika guru yang mengajar tidak memiliki keahlian di bidang sastra, maka faktor lainnya tidak akan dapat berjalan dengan maksimal. Guru adalah kunci sukses terlaksananya proses pembelajaran yang berkualitas.

Permasalahan yang berhubungan dengan guru dapat diatasi dengan meningkatkan kualitas diri pengajar serta mengembangkan kompetensi yang dimilikinya. Setidaknya terdapat tiga kompetensi utama yang harus dikuasai oleh guru khususnya dalam pengajaran sastra, yaitu: memiliki pemahaman dan wawasan yang luas tentang teori-teori sastra, memahami dan mampu melaksanakan berbagai macam metode pembelajaran sastra, menguasai dan mengaplikasikan berbagai teknik evaluasi pembelajaran. Jika tiga kompetensi utama ini telah dikuasai oleh guru, maka guru akan dapat melaksanakan pembelajaran dan dengan mudah mendapatkan informasi tentang pencapaian belajar siswa (Sukma & Sihes, 2016). Selain itu, dalam hubungannya dengan siswa, guru harus mampu memberikan motivasi, melakukan pendekatan antara guru dengan siswa, guru dan siswa mencari berbagai sumber pelajaran yang berhubungan dengan pembelajaran sastra (Tyasititi, Wardani, & Anindyarini, 2014). Selain itu, guru juga dapat memanfaatkan kekayaan budaya daerah sebagai sumber dan model pembelajaran, misalnya memanfaatkan permainan tradisional dalam pembelajaran menulis puisi (Ramadhanti, 2019).

Permasalahan yang berhubungan dengan keterlaksanaan pembelajaran yang berkualitas diatasi dengan adanya kerjasama antara akademisi sastra, sekolah, dinas pendidikan, guru, budayawan, dan seniman. Kerjasama tersebut diwujudkan dalam bentuk: akademisi sastra mengadakan kegiatan pengaduan masyarakat untuk berbagi pengetahuan tentang pembelajaran sastra (mulai dari teori-teori yang mutakhir, metode pembelajaran yang mutakhir, dan teknik evaluasi yang tepat digunakan untuk mengukur sejauh mana siswa memahami dan mengapresiasi

karya sastra), menggalakkan gerakan Indonesia mengajar, menggalakkan program sastrawan bicara siswa bertanya, mendekatkan sastrawan beserta karyanya kepada siswa agar siswa lebih mencintai karya sastra (Liliani, 2012). Mencintai karya sastra menjadi langkah awal bagi siswa untuk mengapresiasi karya sastra mulai dari memahami karya itu hingga mengetahui makna dan strukturnya (Ramadhanti, 2016).

Pembelajaran menulis cerpen juga menjadi bagian dari kegiatan mengapresiasi karya sastra. Kegiatan menulis cerpen pun tak lepas dari berbagai permasalahan, baik dari guru, siswa, maupun sarana pendukung kegiatan pembelajaran. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan sehubungan dengan permasalahan-permasalahan menulis cerpen, yaitu: *pertama*, aktivitas guru di kelas tidak didukung dengan bahan ajar menulis cerpen yang efektif, padahal dilihat dari karakteristik siswa, siswa sangat membutuhkan penjelasan dan bahan ajar dari guru untuk dapat belajar, baik di sekolah maupun di rumah. Solusi dalam masalah ini adalah dengan merancang modul pembelajaran menulis cerpen berbasis *contextual teaching and learning*. Modul tersebut menjadikan siswa lebih mandiri dalam belajar dan siswa dapat menilai sendiri keterampilan menulis cerpennya karena dilengkapi dengan bahan dan evaluasi yang sesuai dengan tuntutan kurikulum (Ramadhanti & Basri, 2014).

Kedua, siswa kurang memaksimalkan keterampilan membaca sehingga berpengaruh terhadap keterampilan menulis, khususnya menulis cerpen. Agar keterampilan membaca dan menulis menjadi satu kesatuan dalam keterampilan berbahasa siswa, maka guru menerapkan metode mengikat makna dalam proses pembelajaran. Metode ini meningkatkan daya imajinasi siswa. Siswa membaca dan menemukan kata-kata yang menarik untuk diikatkan menjadi sebuah tulisan berbentuk cerpen. Kegiatan ini dilakukan secara berkesinambungan untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal dalam pembelajaran menulis cerpen (Aeni & Lestari, 2018). *Ketiga*, siswa tidak terampil menulis cerpen dipengaruhi faktor internal dan eksternal, siswa perlu sering latihan menulis cerpen. Untuk memudahkan siswa latihan menulis cerpen dikembangkan buku panduan menulis cerpen dengan teknik urai unsur instrinsik (Amalia & Doyin, 2015).

Keempat, siswa tidak dapat memahami kriteria penulisan cerpen, tidak menguasai alur, konflik, klimaks, bahkan penokohan dalam cerpen. Model dari cerpen ke cerpen dan model bersafari diasumsikan dapat mengatasi permasalahan tersebut. Dalam hal ini, dilakukan perbandingan hasil belajar siswa menggunakan model dari cerpen ke cerpen dan model bersafari. Model dari cerpen ke cerpen dilakukan bersama-sama dengan cara membaca, mengamati, mengembangkan, dan menulis dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran akan ada proses adaptasi, konstruksi, dan kreasi. Model bersafari merupakan singkatan dari berminat, sangat menguasai, fakta, rabuk panca indra, dan diksi. Model bersafari dilaksanakan dengan

mengeksplorasi konsep, mengembangkan daya imajinasi, dan kreasi dalam bentuk cerpen (Widyastuti, 2012).

Jika penelitian di atas mengemukakan permasalahan dan penyelesaian permasalahan menulis cerpen di sekolah-sekolah yang umumnya ada di daerah perkotaan di Indonesia, tentu permasalahan yang muncul di sekolah pedesaan akan lebih kompleks lagi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dijelaskan lebih khusus tentang problematika pembelajaran menulis cerpen di sekolah-sekolah tujuan SM-3T di Indonesia. SM-3T merupakan program yang dirancang pemerintah untuk pemeratakan pendidikan desa dan kota (Vito, Krisnani, & Resnawaty, 2015). Program ini bertujuan sama dengan Gerakan Indonesia Mengajar (IM) adalah Program SM3T. SM3T merupakan singkatan dari Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal. Daerah yang menjadi tujuan SM3T adalah daerah-daerah di Indonesia bagian pedalaman dengan kehidupan masyarakat yang masih buta huruf dan fasilitas pendidikan yang kurang memadai. Beberapa daerah yang menjadi sasaran dan tujuan Program SM3T adalah Aceh, NTT, Papua, dan Kepulauan Natuna. Kondisi masyarakat yang masih buta huruf dan fasilitas pembelajaran yang terbatas merupakan permasalahan dalam proses pembelajaran yang tidak dapat dihindari, terutama yang berhubungan dengan keterampilan bersastra, khususnya menulis cerpen. Pembelajaran menulis cerpen sebagaimana pembelajaran sastra lainnya, seperti puisi dan drama juga memerlukan perhatian dari guru dan penyelenggara pendidikan baik dasar maupun menengah, baik di daerah perkotaan maupun di pedesaan, khususnya daerah tujuan SM-3T.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka artikel ini akan menjelaskan problematika pembelajaran menulis cerpen di sekolah tujuan SM-3T, khususnya di Aceh dan Kepulauan Natuna. Hal-hal yang dijelaskan berkaitan dengan kondisi alam dan lingkungan belajar, problematika pembelajaran menulis cerpen yang dialami guru dan siswa, dan solusi yang dilakukan guru untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran menulis cerpen.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena, berupa orang, tempat, dan percakapan yang tidak mudah diselidiki dengan prosedur statistik. Proses pengumpulan data biasanya melalui observasi dan wawancara mendalam dan secara sistematis, peneliti menyimpan catatan tertulis yang terperinci tentang apa yang didengar dan diamatinya (Bogdan & Biklen, 2007:2). Jenis penelitian ini adalah studi kasus (*case study*). Studi kasus berfokus pada analisis satu orang, satu kelompok, satu acara, satu organisasi, sebagainya bertujuan untuk mengembangkan argumen tentang bagaimana suatu kasus mencerminkan individu seseorang (Saldana, 2011). Data dikumpulkan

melalui studi dokumen/studi pustaka dan wawancara. Studi dokumen dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang problematika pembelajaran menulis cerpen. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang problematika pembelajaran menulis cerpen yang berupa kondisi *real* dan fakta di lapangan khususnya di daerah tujuan 3T (Tertinggal, Terluar, Terdepan). Wawancara dilakukan pada dua orang sarjana yang ditugaskan mengajar di daerah 3T yang tergabung dalam Program Sarjana Mengajar: Tertinggal, Terluar, Terdepan (SM-3T). Narasumber adalah dua orang sarjana yang bertugas di dua daerah 3T, yaitu: Aceh dan Kepulauan Natuna. Wawancara dilakukan secara tertutup dengan mengajukan pertanyaan secara tertulis. Hasil wawancara dan studi dokumen dideskripsikan untuk mendapatkan informasi tentang problematika pembelajaran menulis cerpen di sekolah menengah, khususnya di daerah 3T. Teknik analisis data menggunakan kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dijelaskan problematika pembelajaran menulis cerpen di dua daerah tujuan SM-3T, yaitu: Lhok Man, Aceh Selatan dan Pulau Panjang Kepulauan Natuna. Problematika pembelajaran di kedua daerah tersebut meliputi: kendala saat mengajar yang terdiri atas kendala dari guru; siswa; dan sumber belajar, solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang ditemukan, evaluasi terhadap hasil belajar, karakteristik siswa, dan upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi perbedaan latar budaya dengan siswa.

Problematika Pembelajaran Menulis Cerpen di Lhokman, Aceh Selatan

Lhokman merupakan salah satu daerah yang terletak di Kecamatan Meukek, Kabupaten Aceh Selatan. Luas wilayah kecamatan Meukek adalah 40.839 Ha dengan jumlah penduduk 18.207 jiwa. Jumlah kampung di kecamatan Meukek adalah 22 kampung, salah satunya Lhok Man dengan luas wilayah 1.250 Ha. Secara geografis, Kecamatan Meukek sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Labuhan Haji Timur, sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Sawang, sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Hindia, dan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tenggara. Mata pencaharian masyarakat sebagian besar diperoleh melalui perkebunan.

Masyarakat sangat terbuka dengan adanya program pemerintah di bidang pendidikan, salah satunya dengan adanya Program SM-3T. Mereka sangat mengapresiasi kegiatan ini sehingga para sarjana yang mengabdikan merasa mudah menyesuaikan diri di daerah tersebut. Aceh selatan, khususnya Kampung Lhokman termasuk daerah pedalaman di Aceh dengan sarana pendidikan

yang sangat terbatas. Berbagai kendala dan problematika pembelajaran yang dialami oleh para sarjana peserta SM-3T dijelaskan berikut ini.

a. Kendala Saat mengajar

Kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran meliputi: siswa, guru, dan sumber belajar.

1) Siswa

Siswa mengalami banyak kesulitan dalam belajar bahasa, apalagi pembelajaran sastra, khususnya cerpen. Siswa tersebut tidak lancar menggunakan bahasa Indonesia. Minat baca mereka juga sangat rendah. Meskipun mereka sudah duduk di bangku kelas X, XI, XII, tetap saja mereka tidak lancar menggunakan bahasa Indonesia. Untuk mengatasi hal ini, hal yang dilakukan adalah dengan guru menggunakan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran dan mewajibkan siswa menggunakan bahasa Indonesia selama proses pembelajaran bahasa Indonesia. Untuk membiasakan mereka menggunakan bahasa Indonesia memang butuh kesabaran. Mereka cenderung menggunakan bahasa daerah sehingga proses pembelajaran tetap menggunakan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa daerah. Hal yang dilakukan adalah mempelajari bahasa daerah yang digunakan oleh siswa.

2) Guru

Guru yang ada di sekolah masih terbatas, sehingga ada guru yang mengajar untuk dua mata pelajaran yang berbeda. Bahkan, mata pelajaran bahasa Indonesia diajarkan oleh guru mata pelajaran PPKn. Hal ini sangat bertentangan dengan pembelajaran sesungguhnya, bahwa guru harus mengajar sesuai dengan bidangnya demi tercapainya tujuan pembelajaran, apalagi untuk pembelajaran sastra harus diajarkan oleh guru bahasa Indonesia yang menguasai teori, metode, dan evaluasi pembelajaran sastra. Dengan adanya Program SM3T, beberapa mata pelajaran sudah diajarkan oleh guru dengan latar belakang pendidikan yang sesuai.

3) Sumber Belajar

Sumber belajar sangat terbatas sehingga dibutuhkan guru-guru yang kreatif agar kekurangan sumber belajar tidak berpengaruh buruk pada ketercapaian tujuan pembelajaran. Sumber belajar, seperti: buku-buku sastra, buku-buku pembelajaran mutakhir, dan video-video pembelajaran tidak tersedia. Video pembelajaran pun sulit diputar karena terbatasnya aliran listrik sehingga harus menggunakan sumber belajar yang sederhana tapi tidak mengurangi esensi pembelajaran. Materi pelajaran dituliskan guru di kertas koran atau karton dengan warna-warna yang menarik untuk menarik perhatian siswa dalam belajar. Untuk mendapatkan kertas koran tersebut, guru harus membeli di ibukota kabupaten karena memang lokasi daerah tujuan 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal) yang jauh dari ibukota kabupaten.

b. Solusi atau Strategi dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis Cerpen

Sebelum melatih mereka menulis cerpen, guru melatih mereka membaca. Untuk pembelajaran membaca dilakukan dengan metode "Permainan Siapa Cepat Ia Sampai". Metode ini dilaksanakan dengan tahap-tahap berikut ini. (1) Guru memberikan teks kepada siswa yang telah dibagi menjadi beberapa kelompok. (2) Siswa dalam kelompok memahami teks yang dibaca dan menemukan kata-kata sulit yang terdapat di dalam bacaan. (3) Siswa secara berkelompok mencari tahu makna atau arti dari kata-kata sulit tersebut. (4) Guru menyuruh siswa ke bangku masing-masing dan memberikan pertanyaan kepada siswa. (5) Siswa yang dapat menjawab pertanyaan guru tentang bacaan akan diberikan reward. (6) Siswa kemudian diminta merangkai cerita dari kata-kata sulit yang ditemukan.

Metode ini dinamakan "Metode Permainan Siapa Cepat Ia Sampai" karena dalam proses pembelajaran dibutuhkan kejelian siswa dalam menemukan kata-kata sulit dan memaknainya. Siswa yang tidak mau bekerja sama dalam kelompok akan ketinggalan info karena tes dilakukan secara individu. Siswa yang dapat menjawab pertanyaan menunjukkan ia dapat memahami teks. Awalnya metode ini sulit dilaksanakan karena memang siswa memiliki minat baca yang rendah. Kemampuan mengomunikasikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan juga mengalami kesulitan karena mereka dalam proses memperbaiki bahasa Indonesia mereka. Mereka cenderung mencampur bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Di sanalah tantangan guru untuk membiasakan siswa terampil menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi tulis dan lisan.

Dalam pembelajaran cerpen, teks yang diberikan adalah teks cerpen dan menerapkan langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan langkah-langkah di atas. Untuk memahami unsur-unsur instrinsik cerpen yang dibaca, guru menggunakan jembatan keledai "TeLaSuAlToPeGaAm" untuk memudahkan siswa mengingat unsur-unsur instrinsik cerpen. "TeLaSuAlToPeGaAm" merupakan singkatan dari "Tema, Latar, Sudut pandang, Alur, Tokoh, Penokohan, Amanat". Terkadang untuk bahan menulis, guru juga meminta siswa untuk menggubah lagu menjadi sebuah cerita pendek.

c. Evaluasi dalam Pembelajaran

Evaluasi yang diberikan umumnya dalam bentuk latihan atau praktik menulis. Siswa diberikan tema tulisan untuk menulis cerpen, kemudian dinilai berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria penulisan cerpen umumnya kesesuaian cerpen dengan tema, kemampuan menyajikan tokoh, latar dan alur dalam cerita.

d. Karakteristik Siswa

Umumnya siswa memiliki karakter yang tidak bisa dikerasi. Guru harus dapat beradaptasi dengan dengan siswa meskipun tingkah polah mereka beragam. Ketika siswa berbuat salah guru

tidak boleh menegur mereka secara langsung. Guru dapat menggunakan sindiran saat menegur mereka. Mereka tidak mau dan tak menerima jika guru keras kepadanya. Apalagi menegur dengan keras saat mereka berbuat salah.

e. Upaya Guru untuk Mengatasi Perbedaan Latar Budaya dengan Siswa

Guru yang berasal dari daerah yang berbeda dengan siswa dituntut untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan budaya siswa. Hal yang dilakukan guru adalah berinteraksi langsung dengan masyarakat selain untuk mengetahui budaya mereka juga untuk melatih menggunakan bahasa daerah mereka. Guru juga mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat. Tujuannya untuk lebih mengenai tradisi dan budaya mereka sehingga guru dapat mengetahui apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan di daerah tersebut. Dengan berinteraksi langsung dengan masyarakat, guru juga dapat dengan mudah beradaptasi dengan siswa di kelas dan lebih mudah memahami karakteristik mereka masing-masing. Guru perlu mengetahui latar belakang siswa dengan membaca jurnal dan hasil belajar mereka, mengecek latar belakang keluarga mereka, mencari tahu kehidupan mereka. Setidaknya dengan sering berinteraksi dengan masyarakat, guru banyak mendapatkan informasi tentang siswa dan lingkungan budaya siswa.

Problematika Pembelajaran Cerpen di Pulau Panjang Kepulauan Natuna

Pulau Panjang merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Subi, Kabupaten Natuna Provinsi Kepri. Desa ini merupakan desa kecil dan terpencil, terpisah sekitar 20 mil jaraknya dari pusat kecamatan. Waktu tempuh dari desa ini ke pusat kecamatan sekitar 3 jam menggunakan kapal motor. Jarak tempuh dari Desa Pulau Panjang menuju pusat kantor pemerintahan kabupaten sekitar 80 mil dengan waktu tempuh 10 jam menggunakan kapal motor. Desa pulau panjang terdiri atas gugusan pulau-pulau kecil yang mengelilinginya. Desa ini mempunyai tiga pulau yang tidak berpenghuni, yaitu: Pulau Jepu, Pulau Sebiang, dan Pulau Mambat. Pulau yang berpenghuni, yaitu Pulau Panjang yang difungsikan sebagai pusat pemerintahan. Desa Pulau Panjang termasuk gugus pulau terluar Indonesia dengan batas wilayah: sebelah utara berbatasan dengan Laut Kecamatan Subi, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kerdau, sebelah barat berbatasan dengan Laut Natuna, dan sebelah timur berbatasan dengan Laut Malaysia-Serawak. Mata pencaharian penduduk sebagian besar dari hasil laut atau sebagai nelayan.

Masyarakat mulai terbuka dengan adanya program pemerintah di bidang pendidikan. Bahkan dukungan masyarakat lebih bagus dari tahun-tahun sebelumnya. Masyarakat yang tidak lulus jenjang SMP sudah banyak mengikuti program Paket B, begitupula masyarakat yang tidak lulus jenjang SMA sudah banyak mengikuti program Paket C. Orangtua juga sudah banyak yang mengizinkan anaknya melanjutkan pendidikan hingga jenjang Perguruan Tinggi. Kepulauan

Natuna khususnya desa Pulau Panjang termasuk daerah tujuan SM3T dengan keadaan masyarakat yang sederhana dan sarana dan prasarana pendidikan yang terbatas. Berbagai kendala dan problematika pembelajaran yang dialami oleh para sarjana peserta SM3T khususnya di SMPN Satu Atap Pulau Panjang dijelaskan berikut ini.

a. Kendala Saat mengajar

Kendala yang ditemui selama proses pembelajaran meliputi siswa, guru, dan sumber belajar.

1) Siswa

Sekolah ini terdiri atas tiga rombongan belajar. Jumlah siswa sedikit untuk setiap rombongan belajar sedikit, yaitu: 13, 14, dan 12 orang. Dalam proses pembelajaran sering terjadi tumpang tindih antara bahasa Melayu dengan bahasa Indonesia. Hal ini menyebabkan sering terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi baik dengan siswa ataupun dengan warga setempat. Misalnya kata depan *kat* dalam bahasa Melayu, mereka indonesiakan menjadi *dekat*. Padahal *kat* merupakan kata depan yang sama artinya dengan kata depan *di* dalam bahasa Indonesia. Banyak sekali keunikan bahasa yang ditemukan di Pulau Panjang Natuna ini. Mereka juga sering menghilangkan beberapa huruf dalam menuliskan kosakata, seperti: *jomblo* menjadi *jomlo*, *pertanggungjawaban* menjadi *pertanggungjawaan*, *bapak* menjadi *bapa*, dan sebagainya. Awalnya guru mengira mereka lupa. Setelah ditelusuri, mereka memang seperti itu dalam berbahasa. Bahasa Melayu mereka terlalu kental dan terlalu mendominasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, siswa umumnya terbata-bata dalam membaca, tak terkecuali membaca cerpen yang diberikan oleh guru kepada siswa. Guru harus sangat sabar dalam usaha memperbaiki dan membina keterampilan berbahasa siswa. Guru mendengarkan siswa membaca teks, misalnya cerpen, kemudian guru memperbaiki kosakata yang diucapkan tidak tepat oleh siswa.

2) Guru

Kendala dalam proses pembelajaran karena guru yang mengajar bahasa Indonesia khususnya pembelajaran sastra tidak sesuai dengan latar belakang keilmuannya. Selama ini bahasa Indonesia di ajarkan oleh guru dengan latar belakang pendidikan biologi dan ada juga yang mengajar dari Universitas Terbuka.

3) Sumber Belajar

Sumber belajar yang digunakan untuk pembelajaran bahasa Indonesia khususnya sastra sangat terbatas. Video sebagai sumber belajar, tidak ada dan walaupun ada tidak bisa digunakan karena arus listrik hanya dari mesin diesel. Aliran listrik hanya beberapa saat dan bahkan tidak hidup seharian. Buku-buku di perpustakaan sangat banyak terutama yang berhubungan dengan pertanian dan kelautan. Untuk buku-buku sastra khususnya cerpen sangat terbatas, yang ada

hanyalah buku dongeng untuk anak SD. Buku-buku yang mutakhir sebagai sumber belajar bahkan tidak ada sama sekali.

b. Solusi atau Strategi dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis Cerpen

Upaya yang dilakukan dalam proses pembelajaran membaca cerpen adalah merutinkan siswa menulis karya dan membaca karya yang ada di majalah dinding (mading). Siswa diminta untuk mengkliping cerpen yang ditemukan di surat kabar dan diminta untuk menyampaikan isi cerpen itu di depan kelas. Saat membacakan atau menceritakan cerpen yang mereka temukan tersebut, di saat itu pula guru memperbaiki kosakata siswa jika terdapat kekeliruan. Guru memberikan penjelasan kepada siswa tentang penggunaan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia sehingga siswa dapat membedakan antara bahasa daerah dengan bahasa nasional. Kegiatan membaca cerpen, selain melatih kosakata siswa dalam berbahasa Indonesia, juga mengajarkan kepada siswa unsur-unsur pembangun cerpen. Umumnya strategi pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran yang berpusat kepada siswa. Setiap materi yang diberikan selalu dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa sehingga mereka lebih mudah memahami materi pelajaran.

c. Evaluasi dalam Pembelajaran

Evaluasi dalam pembelajaran menulis cerpen adalah siswa dituntut untuk latihan menulis cerpen dan mengirimkan karya mereka ke majalah dinding. Dengan jumlah siswa yang sedikit guru dapat dengan mudah mengelola mereka dan mereka pun dapat secara bergantian mengirimkan karya ke mading dengan arahan dari guru. Setiap karya masuk dan dipajang di majalah dinding akan mendapatkan nilai yang bagus dari guru.

d. Karakteristik Siswa

Siswa yang bersekolah di SMPN Satu Atap Pulau Punjung adalah siswa-siswa yang mau belajar dan mau dididik meskipun berada di lingkungan yang kurang terdidik. Mereka cukup patuh dengan segala arahan dari guru. Dari segi kemampuan, rata-rata menengah, sering terjadi pengulangan soal. Akhirnya guru hanya memberikan soal yang mudah dan menggunakan bahasa Indonesia yang sederhana karena mereka belum terbiasa menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Melayu mereka sangat kental, mereka kesulitan menggunakan bahasa Indonesia. Rata-rata siswa sangat patuh dan menghormati gurunya walaupun ada juga di antara siswa yang berperilaku buruk. Perilaku mereka terbentuk dari lingkungan yang nilai agamanya masih kurang. Mereka bahkan masih heran ketika melihat orang-orang yang rutin melaksanakan sholat lima waktu. Selain itu, pergaulan antara laki-laki dan perempuan cukup bebas, bahkan ada anak remaja yang hamil di luar nikah. Meskipun begitu, mereka di kelas dikenal lebih penurut, lebih mandiri, dan

lebih cepat tanggap dalam kerja bakti. Jumlah mereka yang sedikit di setiap rombongan belajar memudahkan guru dalam pengelolaan kelas.

e. Upaya Guru untuk Mengatasi Perbedaan Latar Budaya dengan Siswa

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi perbedaan latar budaya dengan siswa adalah dengan memegang prinsip "Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung." Hal yang dilakukan untuk mewujudkan falsafah tersebut adalah dengan senantiasa berinteraksi dengan masyarakat. Selalu berupaya mengikuti beberapa kegiatan adat dengan syarat tidak berakibat fatal pada aqidah, seperti: makan bersama di mesjid, pergi ke pesta pernikahan di pagi hari, dan sebagainya. selalu menghargai pola masyarakat juga penting dilakukan untuk menunjukkan keakraban dan proses pengenalan lebih baik dengan masyarakat. Selanjutnya, ada kebiasaan masyarakat yang patut ditiru, misalnya dalam penyajian hidangan untuk tamu, air mineral disajikan dengan dibalut dengan kain. Dengan mengetahui budaya masyarakat memberikan pengaruh terhadap upaya guru dalam memahami karakteristik siswa dan kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran. Masyarakat di Pulau Panjang Natuna umumnya memeluk agama Islam dan bersuku Melayu. Lingkungan alamnya masih asri, sangat indah, dan sangat cocok jika digunakan sebagai sumber belajar bagi siswa. Guru dituntut untuk dapat memahami bahasa Melayu dan budaya Melayu agar dapat bersinergi dengan siswa di kelas bahasa Indonesia.

Temuan hasil wawancara di atas memperlihatkan bahwa permasalahan dalam pembelajaran muncul karena karakteristik siswa yang beragam dengan latar belakang budaya yang cenderung berbeda dengan guru. Guru menjadi kunci dalam proses pembelajaran. Menjadikan siswa yang tidak pandai menjadi pandai adalah prestasi guru yang luar biasa. Guru-guru yang ditugaskan ke daerah-daerah terluar, terdepan, dan tertinggal adalah guru-guru yang menyukai tantangan. Tantangan menghadapi siswa dengan latar belakang berbeda dengannya dan menjadikan siswa tersebut sama kemampuannya dengan anak-anak lainnya di Indonesia. Kalau perlu mereka yang tinggal di daerah 3T mempunyai prestasi yang sama bahkan melebihi anak-anak Indonesia umumnya.

Permasalahan utama dalam proses pembelajaran untuk anak-anak di daerah tujuan 3T selama ini berkaitan dengan tenaga pengajar. Mereka tidak terampil berbahasa karena yang mengajar mereka tidak sesuai dengan bidang keahliannya. Guru mengajar beberapa mata pelajaran sehingga tidak berpengaruh baik terhadap prestasi siswa. Selain itu, lokasinya yang berada di daerah pedalaman terdepan, tertinggal, dan terluar, menjadikan lokasi ini sulit dijangkau oleh informasi terbaru. Aliran listrik terbatas, buku-buku pelajaran tidak mutakhir, isu-isu terbaru pendidikan kurang cepat diterima karena posisinya yang berada di bagian terluar Indonesia. Guru-guru yang kreatif akan melakukan berbagai cara untuk melaksanakan pembelajaran di

daerah 3T. Kompetensi guru yang meliputi pengetahuan akan teori-teori pelajaran, metode pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran akan sangat membantu siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang di didik oleh guru yang tangguh dan penuh tanggung jawab dalam tugasnya akan menjadi anak-anak yang berprestasi. Untuk mewujudkan hal itu memang tidak instan, diperlukan waktu dan kesabaran dari guru.

Tak hanya terbatas pada cerpen, pembelajaran menulis memiliki sejumlah problematika di lapangan. Para pakar dan peneliti melakukan serangkaian langkah agar pembelajaran menulis tidak lagi menjadi masalah pelik dalam proses belajar mengajar. Dalam pembelajaran menulis, siswa seringkali mengalami masalah dalam merangkai kalimat. Pengaruh kosakata daerah sebagaimana dijelaskan di atas seringkali dialami oleh anak-anak di daerah pedalaman, khususnya bagi mereka yang mempunyai bahasa daerah yang jarak bahasanya jauh dari bahasa Indonesia. Umumnya siswa sekolah menengah sering melakukan kesalahan dalam hal ejaan, penggunaan imbuhan, kesalahan reduplikasi, pemborosan kata, dan kesalahan diksi (Mardianti, Wibowo, & Karim, 2016).

Selain itu, siswa juga mengalami permasalahan dalam hal menata kalimat. Upaya yang dilakukan dengan melatih siswa mengenal kalimat dari segi fungsi dan posisinya dalam kalimat. Setelah itu, siswa dilatih mengembangkan paragraf dengan memperhatikan fungsi dan posisinya dalam kalimat (Budiyono, 2012). Siswa juga diberikan stimulus agar dapat mengembangkan paragraf, misalnya dengan memberikan pelajaran berbasis komprehensi ide. Komprehensi ide dalam mengembangkan paragraf dilakukan dengan cara menggunakan input yang komprehensif, merumuskan dan mengidentifikasi ide utama, mengidentifikasi pemahaman ide utama, dan merumuskan ide-ide pendukung dan mengatur ide-ide tersebut di dalam paragraf (Gunawan, 2011). Jika siswa terlatih menulis, maka berbagai problematika yang dihadapi guru dapat diatasi. Tentu saja guru harus memiliki kreativitas dalam melaksanakan pembelajaran, misalnya menggunakan jembatan keledai “TeLaSuAlToPeGaAm” untuk memudahkan siswa mengingat unsur-unsur instrinsik cerpen sebagaimana dijelaskan di atas sebagai salah satu upaya yang dilakukan guru tujuan 3T dalam membantu siswa dalam menulis cerpen. Pembelajaran yang bermakna akan tercipta jika muncul kerjasama yang harmoni antara siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Untuk mencapai ini, kreativitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dan motivasi siswa untuk belajar sangat diperlukan.

Program SM-3T dirancang sedemikian rupa oleh pemerintah untuk membantu mengurangi permasalahan pembelajaran di daerah pedesaan khususnya daerah yang tergolong 3T. Guru Garis Depan atau para sarjana yang ditugaskan di daerah 3T harus mampu memberikan peranya dengan menjalin kerjasama dengan kepala sekolah, guru mitra, peserta

didik, orang tua/masyarakat, dan sesamanya (Rivalina, 2016). Para peserta program menjadi orang-orang terpilih yang diasumsikan ikut berperan membantu mengenali permasalahan-permasalahan yang ada, lalu dengan kreativitasnya, ia akan berusaha membantu menemukan solusi tepat terhadap permasalahan tersebut.

Selain itu, pendidikan menjadi hak setiap orang. Adanya kerjasama yang kuat antar penyelenggara pendidikan, akan menumbuhkan aspirasi tertentu di dalam diri siswa, misalnya di Papua yang menjadi salah satu dari tujuan SM-3T selain Aceh dan Kepulauan Natuna. Pendidikan dapat menumbuhkan aspirasi bagi peserta didik. Melalui pendidikan pula dapat memunculkan kesadaran dan komitmen dalam diri peserta didik agar memiliki keinginan yang kuat untuk terus belajar bahkan sampai ke perguruan tinggi. Selain dorongan dari dalam dirinya, mereka juga mendapat dukungan penuh dari orang tua, teman sebaya, dan guru (Priharsanti, 2016). Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran akan dapat terlaksana dengan baik jika ada kerjasama yang baik antar penyelenggara pendidikan. Permasalahan dan problematika tidak akan dapat dihindari karena situasi di lapangan yang cenderung berubah. Kerjasama antara peserta Program SM-3T dan penyelenggara pendidikan di daerah tujuan SM-3T memegang peranan penting terhadap terlaksananya pendidikan di daerah tersebut. Tak hanya dalam pembelajaran menulis cerpen, tetapi juga pada pembelajaran lainnya.

SIMPULAN

Dalam pembelajaran keterampilan berbahasa khususnya cerpen, banyak sekali problematika yang dihadapi oleh guru. Misalnya di desa Lhokman Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan, masalah utama dalam menulis cerpen adalah lemahnya kosakata siswa, sehingga mereka diharuskan oleh guru untuk banyak membaca. Strategi yang digunakan guru adalah melatih mereka membaca dan menulis. Untuk membaca cerpen digunakan metode metode "Permainan Siapa Cepat Ia Sampai". Metode ini dilaksanakan dengan tahap-tahap berikut ini. (1) Guru memberikan teks kepada siswa yang telah dibagi menjadi beberapa kelompok. (2) Siswa dalam kelompok memahami teks yang dibaca dan menemukan kata-kata sulit yang terdapat di dalam bacaan. (3) Siswa secara berkelompok mencari tahu makna atau arti dari kata-kata sulit tersebut. (4) Guru menyuruh siswa ke bangku masing-masing dan memberikan pertanyaan kepada siswa. (5) Siswa yang dapat menjawab pertanyaan guru tentang bacaan akan diberikan reward. (6) siswa kemudian diminta merangkai cerita dari kata-kata sulit yang ditemukan. Untuk memahami unsur instrinsik, guru menggunakan jembatan keledai "TeLaSuAlToPeGaAm" untuk memudahkan siswa mengingat unsur-unsur instrinsik cerpen. "TeLaSuAlToPeGaAm" merupakan singkatan dari "Tema, Latar, Sudut pandang, Alur, Tokoh,

Penokohan, Amanat". Terkadang untuk bahan menulis, guru juga meminta siswa untuk mengubah lagu menjadi sebuah cerita pendek.

Problematika pembelajaran cerpen di SMPN Satu Atap Pulau Panjang Kecamatan Natuna adalah terbatasnya kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia karena bahasa Melayu mereka yang sangat kental. Kosakata mereka sering bercampur dengan bahasa Melayu. Dalam proses pembelajaran cerpen, guru meminta siswa untuk mengkliping cerpen kemudian dibaca. Hasil bacaan mereka disampaikan di depan kelas. Semua siswa mendapat giliran karena jumlah siswa yang sedikit untuk setiap rombongan belajar. Ketika siswa membacakan cerpen, siswa bersama-sama mengoreksi kesalahan kosakata siswa. Untuk selanjutnya siswa dituntut untuk menulis cerpen dengan dibimbing guru kemudian dipublikasikan di mading. Tulisan siswa yang dimuat di mading akan mendapatkan nilai plus dari guru.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan gambaran lebih lanjut tentang fenomena pembelajaran dalam konteks yang lain di sekolah tujuan SM-3T. Penelitian ini terbatas pada pendeskrisian problematika yang muncul di sekolah tujuan SM-3T dan upaya pemecahan masalah yang dilakukan oleh sarjana yang bertugas di sana.

DAFTAR RUJUKAN

- Aeni, E. S., & Lestari, R. D. (2018). Penerapan Metode Mengikat Makna dalam Pembelajaran Menulis Cerpen pada Mahasiswa IKIP Siliwangi Bandung. *Semantik*, 7(1), 1–13.
- Amalia, A., & Doyin, M. (2015). Pengembangan Buku Panduan Menyusun Teks Cerpen dengan Menggunakan Teknik Urai Unsur Intrinsik Bagi Siswa Kelas Vii Sekolah Menengah Pertama (Smp). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unesa*, 3(1), 1–11.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Method* (5th ed.). USA: Pearson Education Inc. Retrieved from <http://eric.ed.gov/?id=ED419813>
- Budiyono, H. (2012). Mengembangkan Paragraf Sesuai Fungsi dan Posisi dalam Rangka Menulis Sebuah Tulisan Esai. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(2), 14–27.
- Gunawan, W. (2011). Pembelajaran Menulis Paragraf melalui Analisis Komprehensi Ide. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), 15–27.
- Liliani, E. (2012). Mengurai Permasalahan Pembelajaran Sastra. In W. & B. Lestyarini (Ed.), *Prosiding Seminar Nasional Profesionalisme Guru dan Pengembangan Keilmuan Bahasa dan Sastra Indonesia* (160–167). Yogyakarta: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
- Mardianti, T., Wibowo, I. S., & Karim, M. (2016). Analisis Kesalahan berbahasa dalam Karangan Siswa Kelas X AK 3 SMK Negeri 1 Kota Jambi. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 6(2), 51–64.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). USA: Arizona State University: SAGE Publications.
- Priharsanti, A. (2016). Aspirasi Pendidikan Siswa Papua di Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Yogyakarta. *E-Journal Bimbingan Dan Konseling*, 11(5), 454–465.
- Ramadhanti, D. (2016). *Buku Ajar Apresiasi Prosa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ramadhanti, D. (2019). The Joli-Joli's Game In The Writing Poetry: A Culturally Responsive Meaningful Learning Model. *ISLLAC: Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*, 3(1).
- Ramadhanti, D., & Basri, I. (2014). Pengembangan Modul Pembelajaran Menulis Cerpen Berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL) Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Lembah Gumanti Kabupaten Solok. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran*, 2(3), 45–57. DOI: 10.24036/bsp5019999
- Rivalina, R. (2016). Peran Guru Garis Depan dalam Mengembangkan Sekolah Efektif. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 30(2), 77–86.
- Saldana, J. (2011). *Fundamentals of Qualitative Research*. Oxford: Oxford University Press, Inc.
- Sukma, E., & Sihes, A. J. (2016). Kompetensi Kognitif Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar. *Gramatika*, 2(1), 1–11. DOI:10.22202/JG.2016.v2i1.1408
- Tyasititi, N. W., Wardani, N. E., & Anindyarini, A. (2014). Pelaksanaan Pembelajaran Apresiasi Sastra Kelas VII SMP Akselerasi. *Babastra*, 1(3), 529–539.
- Vito, Bdidikan Desa dan Kota. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 247–251.
- Widyastuti, R. T. (2012). Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Model dari Cerpen ke Cerpen dan Model Bersafari pada Siswa SMA. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 14–19.